

## Reaktualisasi Perintah Baca-Tulis dalam Revitalisasi Intelektualitas Islam Kontemporer

Amri Saputra<sup>1\*</sup>, Ansorul Alim<sup>2</sup>, Lutfiah Holifa Balkis<sup>3</sup>, Winda Islamitha Nurhamidah<sup>4</sup>, Havid Nur Solikhin<sup>5</sup>, Maesaroh<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

([25204011017@student.uin-suka.ac.id](mailto:25204011017@student.uin-suka.ac.id))

---

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 1 Oktober 2025

Revised 12 Oktober 2025

Accepted 22 Oktober 2025

Available online 8 November 2025

#### Kata Kunci:

iqra; literasi Islam; intelektualitas; epistemologi Islam; reaktualisasi

#### Keywords:

*iqra; Islamic; literacy, intellectuality; Islamic epistemology; revitalization*

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas reaktualisasi perintah baca-tulis (iqra') dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 sebagai dasar kebangkitan intelektualitas Islam di era modern. Kajian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya budaya literasi dan tradisi keilmuan umat Islam yang berbanding terbalik dengan semangat keilmuan pada masa klasik. Tujuan penelitian ini adalah menelusuri makna teologis dan epistemologis perintah iqra', menganalisis kontribusinya terhadap tradisi intelektual Islam, serta merumuskan langkah reaktualisasi nilai-nilainya dalam konteks pendidikan kontemporer. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui analisis deskriptif dan historis-filosofis terhadap tafsir, buku, dan jurnal terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perintah iqra' menegaskan integrasi antara wahyu dan akal sebagai fondasi ilmu pengetahuan, yang pada masa klasik melahirkan peradaban ilmiah Islam. Namun, krisis literasi modern menuntut revitalisasi nilai iqra' agar kembali menjadi landasan pembaruan budaya berpikir kritis dan ilmiah umat Islam.

### ABSTRACT

*This study explores the reactualization of the reading-writing command (iqra') in Surah Al-'Alaq verses 1–5 as the foundation for the revival of Islamic intellectuality in the modern era. It is motivated by the decline of literacy and scholarly culture among Muslims, contrasting with the flourishing intellectual tradition of the classical period. The study aims to examine the theological and epistemological meanings of iqra', analyze its role in shaping Islamic intellectual traditions, and propose ways to revitalize its values in contemporary education. A qualitative library research method was employed, using descriptive and historical-philosophical analysis of relevant tafsir, books, and scholarly articles. The findings reveal that the command of iqra' emphasizes the integration of revelation and reason as the basis of knowledge, which once fostered a great Islamic civilization. In the modern context, the current literacy crisis requires a revitalization of iqra's values to restore critical and intellectual awareness within the Muslim community.*

---

## PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Perintah baca tulis atau iqra' dalam Surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5 merupakan wahyu pertama yang menandai lahirnya peradaban ilmu dalam Islam (Yan Avicena & Azizah, t.t.). Ayat ini tidak hanya berisi ajakan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga mengandung pesan intelektual yang sangat mendalam agar manusia membaca tanda-tanda kebesaran Allah, baik melalui wahyu maupun fenomena alam semesta (Setiyawan dkk., t.t.). Penyebutan konsep qalam atau pena dalam ayat tersebut melambangkan pentingnya aktivitas menulis sebagai instrumen penyebaran ilmu dan dasar pembentukan peradaban (Armita & Saad, 2022). Sejak awal, Islam telah menempatkan literasi, berpikir

\*Corresponding author

E-mail addresses: [25204011017@student.uin-suka.ac.id](mailto:25204011017@student.uin-suka.ac.id) (Amri Saputra)

kritis, dan pencarian ilmu sebagai bagian integral dari keimanan serta sarana untuk mengembangkan potensi akal dan kemampuan reflektif manusia.

Sejarah mencatat bahwa semangat iqra' melahirkan peradaban ilmiah yang gemilang pada masa klasik Islam (Al Farabi, 2023). Melalui institusi pendidikan seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad, Universitas Al-Azhar di Kairo, dan pusat ilmu di Andalusia, berkembang tradisi riset, penerjemahan, serta penulisan karya ilmiah yang melahirkan tokoh-tokoh besar seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun (Muchamad dkk., 2025). Para ilmuwan tersebut menggabungkan ilmu agama dan rasional dalam satu kesatuan pandangan yang berorientasi pada kemaslahatan umat (Ali, 2023). Tradisi literasi dan budaya menulis saat itu tidak hanya menjadi simbol kemajuan intelektual, tetapi juga perwujudan kesatuan antara iman, akal, dan ilmu dalam membangun peradaban Islam (Hidayah, 2024).

Namun dalam konteks modern, semangat tersebut mulai memudar. Rendahnya minat baca, minimnya produksi karya ilmiah, serta lemahnya tradisi riset di berbagai negara Muslim menjadi cerminan krisis intelektual yang berkepanjangan (Dewi Kurniasih dkk., 2025; Munir, 2025). Fenomena ini menggambarkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal ajaran Islam yang menekankan pentingnya ilmu dengan realitas umat yang cenderung pasif dan konsumtif secara intelektual. Padahal, perintah iqra' tidak hanya mengandung makna membaca teks keagamaan, tetapi juga mengandung perintah untuk membaca realitas sosial, memahami dinamika zaman, dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern (Setiadi & Shohib, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji lebih dalam makna teologis dan epistemologis dari perintah baca tulis dalam QS. Al-Alaq ayat 1 sampai 5 serta kontribusinya terhadap pembentukan tradisi intelektual Islam. Kajian ini juga berusaha menelusuri faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran tradisi keilmuan dalam masyarakat Islam kontemporer, sekaligus merumuskan bentuk reaktualisasi nilai-nilai iqra' yang relevan untuk membangkitkan kembali budaya literasi dan riset di lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok: bagaimana makna perintah baca tulis dalam perspektif Islam; bagaimana perintah tersebut membentuk tradisi intelektual pada masa klasik; mengapa semangat keilmuan umat Islam mengalami kemunduran; dan bagaimana nilai iqra' dapat direvitalisasi sebagai landasan kebangkitan intelektual dan spiritual umat di era modern.

## METODE/METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan teologis terhadap teks keagamaan serta literatur ilmiah yang relevan dengan perintah baca-tulis (iqra') dalam Islam (Hussain & Qasim, 2024). Kajian kepustakaan memungkinkan peneliti memahami makna, konteks, dan implikasi epistemologis dari perintah iqra' dalam pembentukan dan revitalisasi tradisi intelektual Islam di era modern (Setiadi & Shohib, 2024).

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi empat hal pokok, yaitu bagaimana makna teologis dan epistemologis dari perintah baca-tulis dalam perspektif Islam, bagaimana perintah tersebut membentuk tradisi intelektual Islam pada masa klasik, faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran semangat keilmuan umat Islam di era modern, serta bagaimana bentuk reaktualisasi nilai iqra' dapat diterapkan dalam konteks pendidikan dan kebangkitan intelektual Islam kontemporer. Rumusan ini menjadi dasar arah analisis dan pembahasan hasil penelitian agar tetap selaras dengan tujuan utama, yaitu menggali kembali nilai iqra' sebagai pondasi kebangkitan budaya literasi dan keilmuan umat (syeed & El-Muhamady, 2024).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder yang diperoleh melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasi literatur yang relevan. Sumber primer mencakup Al-Qur'an, khususnya QS. Al-'Alaq ayat 1–5 serta berbagai kitab tafsir klasik dan modern, sedangkan sumber sekunder meliputi buku, artikel, dan jurnal yang membahas literasi dan epistemologi Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan historis-filosofis untuk menafsirkan makna perintah iqra' serta menelusuri perkembangan tradisi keilmuan Islam dari masa klasik hingga modern. Dengan demikian, metode ini berfungsi tidak hanya untuk menjelaskan makna normatif ayat, tetapi juga untuk menegaskan relevansinya sebagai dasar pembaruan budaya intelektual Islam di era globalisasi pengetahuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa perintah baca tulis dalam Islam merupakan pondasi paling fundamental bagi lahirnya kesadaran intelektual, epistemologi keilmuan, serta pembentukan tradisi berpikir kritis dalam peradaban Islam (Iqbal, 2020). Ketika wahyu pertama turun kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira, seruan Iqra' bismi rabbika alladzi khalaq dalam Surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5 menjadi momentum transformasional yang mengubah arah sejarah umat manusia (Adan, 2023). Ayat ini bukan sekadar perintah membaca dalam arti literal, tetapi sebuah panggilan intelektual dan spiritual agar manusia menelusuri makna keberadaannya, memahami tanda-tanda Tuhan dalam ciptaan, dan membangun pengetahuan yang bersumber dari kesadaran ilahiah. Dalam pandangan epistemologi Islam, membaca atau iqra' berarti menghubungkan akal dengan wahyu; ia bukan aktivitas kognitif yang berdiri sendiri, melainkan bentuk pengabdian intelektual yang menuntun manusia menuju kebenaran yang hakiki (Kaura, 2024).

Perintah iqra' secara teologis dan filosofis menegaskan bahwa Islam menempatkan ilmu sebagai inti dari peradaban (Alkhadafi dkk., 2024; Embong, 2024). Sebelum manusia diperintahkan untuk beribadah secara ritual, ia terlebih dahulu diperintahkan untuk memahami, merenung, dan menafsirkan realitas (Fina, 2022). Dari sinilah muncul paradigma keilmuan Islam yang berbasis pada wahyu dan akal, dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi, bukan saling menegasikan (Nuha, 2015). Wahyu memberikan orientasi moral dan metafisik, sementara akal menjadi instrumen untuk memahami hukum-hukum alam dan fenomena sosial (Fina, 2022). Perintah membaca juga diikuti dengan perintah menulis sebagaimana dalam ayat kelima disebutkan alladzi allama bil qalam, yang mengajarkan manusia dengan perantaraan pena (Asyibli dkk., 2025). Dengan demikian, Islam sejak awal telah menegaskan hubungan simbiotik antara literasi dan spiritualitas. Aktivitas membaca dan menulis bukan hanya bentuk komunikasi ilmiah, tetapi juga ibadah intelektual yang memiliki nilai transendental.

Tradisi intelektual Islam yang berkembang pada masa klasik merupakan manifestasi konkret dari internalisasi nilai-nilai iqra'. Pada masa Dinasti Abbasiyah, terutama di bawah kepemimpinan khalifah Al-Ma'mun, berdirilah lembaga-lembaga keilmuan seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad yang menjadi pusat penerjemahan, penelitian, dan penulisan karya ilmiah dari berbagai disiplin ilmu. Para ilmuwan Muslim seperti Al-Khawarizmi, Ibn Sina, Al-Farabi, dan Ibn Hayyan menunjukkan bahwa Islam tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu rasional. Mereka mengembangkan sains, filsafat, kedokteran, dan matematika tanpa kehilangan dimensi spiritualitasnya (Nurlaila dkk., 2023). Hal ini membuktikan bahwa perintah baca tulis dalam Islam melahirkan etos keilmuan yang bersifat integral dan dinamis. Pengetahuan tidak dipandang sebagai alat kekuasaan, melainkan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan dan mewujudkan kemaslahatan umat manusia.

Namun dalam konteks modern, makna iqra' mengalami disorientasi yang cukup tajam. Dunia Islam menghadapi krisis serius dalam bidang literasi, riset, dan produksi ilmu pengetahuan (Handayani, 2025). Semangat keilmuan yang dahulu menjadi pilar kemajuan kini tergantikan oleh budaya konsumsi informasi yang dangkal dan instan (Rianto, 2019). Banyak lembaga pendidikan Islam masih terjebak dalam pola pembelajaran yang menekankan hafalan daripada eksplorasi kritis dan reflektif. Akibatnya, perintah iqra' yang seharusnya menjadi simbol pembebasan intelektual berubah menjadi slogan moral tanpa aktualisasi nyata (Dawiyatun, 2020). Tantangan ini menunjukkan bahwa kebangkitan peradaban Islam tidak mungkin terjadi tanpa reaktualisasi nilai-nilai epistemologis dari wahyu pertama tersebut.

Revitalisasi makna perintah baca tulis menjadi keharusan metodologis, teologis, dan sosiologis bagi umat Islam masa kini (Handayani, 2025). Membaca dan menulis harus dikembalikan pada ruhnya sebagai aktivitas pencarian makna dan kebenaran (Rianto, 2019). Lembaga pendidikan Islam perlu menjadi ruang bagi pembentukan insan ulul albab, manusia pembelajar yang berpikir kritis, berwawasan luas, serta menulis dengan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. Penguatan literasi keislaman, integrasi ilmu agama dan sains, serta penciptaan budaya riset yang berorientasi pada kemaslahatan umat merupakan langkah strategis dalam membangun kembali tradisi intelektual Islam (Dawiyatun, 2020). Dengan demikian, perintah iqra' tidak lagi hanya dikenang sebagai awal turunnya wahyu, tetapi menjadi energi pembaruan yang terus hidup, menuntun umat Islam untuk membaca dunia dengan mata ilmu dan hati yang beriman, serta menulis sejarah peradaban dengan pena pengetahuan dan kesadaran ilahiah.

## KESIMPULAN/CONCLUSION

Perintah baca tulis atau iqra' dalam QS. Al-Alaq ayat 1 sampai 5 merupakan fondasi utama lahirnya peradaban ilmu dalam Islam. Wahyu pertama ini tidak hanya mengandung pesan spiritual, tetapi juga seruan intelektual agar manusia menggunakan akalnya untuk membaca, menulis, dan memahami tanda-tanda Tuhan melalui wahyu dan realitas kehidupan. Sejarah mencatat bahwa semangat iqra' telah melahirkan tradisi keilmuan yang gemilang dengan berdirinya berbagai pusat ilmu dan munculnya para cendekiawan Muslim yang mengintegrasikan iman, akal, dan ilmu. Namun, kemunduran tradisi literasi dan riset di era modern menunjukkan terjadinya krisis epistemologis yang menjauhkan umat dari semangat intelektual yang diajarkan Islam.

Reaktualisasi nilai iqra' menjadi keharusan bagi kebangkitan kembali tradisi intelektual Islam. Aktivitas membaca dan menulis harus dipahami sebagai bagian dari ibadah intelektual yang menumbuhkan kesadaran kritis dan produktif. Lembaga pendidikan Islam perlu menumbuhkan budaya literasi, penelitian, dan penulisan ilmiah yang berorientasi pada kemaslahatan. Dengan menghidupkan kembali semangat iqra', umat Islam dapat memperkuat identitas keilmuannya dan menjadikan ilmu sebagai jalan untuk membangun peradaban yang beradab, berpengetahuan, dan berlandaskan nilai-nilai keimanan.

## REFERENCES

- Adan, A. (2023). *Conceptualization of the Philosophy of Iqra through the Lens of Abdulhamid A. Abu Sulayman*. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12.i2.877>
- Al Farabi, M. (2023). *BAYT AL-HIKMAH: Institusi Awal Pengembangan Tradisi Ilmiah Islam*. <https://doi.org/10.30821/miqot.v37i1.74>
- Ali, I. (2023). Philosophy and Religion in the Political Thought of Alfarabi. *Religions*, 14(7). <https://doi.org/10.3390/rel14070908>
- Alkhadafi, R., Manajemen, J., Pemikiran Islam, dan, & kunci, K. (2024). *Epistemologi Filsafat Islam*. 2(1), 2024. <https://journal.as-salafiyyah.id/index.php/jmp>
- Armita, P., & Saad, M. F. M. (2022). The Concept Of Writing In The Qur'an: Analysis Of The Terms Kataba, Khat, And Satara. *QiST: Journal of Quran and Tafsir Studies*, 2(1), 68–87. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i1.1339>
- Asyibli, B., Ibtihal, A. A., Fauzan, M. F., Fauzi, A., & Hidayat, W. (2025). Epistemological Dimensions in Islamic Educational Philosophy: A Critical Analysis. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1). <https://doi.org/10.35719/jier.v6i1.464>
- Dawiyatun. (2020). *Islam Dan Pendidikan Kritis: Menata Ulang Islam yang Memihak*. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3005>
- Dewi Kurniasih, S., Rodliyah, S., Turmudi, I., & Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, U. (2025). *Strengthening Reading Culture In Madrasah Through Islamic Literacy Strategies: An Integration Of Qur'anic Values* (Vol. 18, Nomor 3). <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i3.2038>
- Empong, R. (2024). *Knowledge in the Quran and the Sunnah Leading to an Epistemology*. <https://doi.org/10.32388/DO1WI6>
- Fina, F. N. F. (2022). Epistemology Of Islamic Education Perspective K.H. Hasyim Asy'ari Dan Syed Naquib Al-Attas. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 238–249. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i2.6466>
- Handayani, S. (2025). Konsep Integrasi Pendidikan Islam dan Literasi Sains sebagai Jawaban Krisis Nilai Abad 21. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 313–322. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(2\).23558](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).23558)
- Hidayah, N. (2024). *Islamic Education Institutions In The Classical Period (Umayyad And Abbasid Periods)*. 6(1), 89–114. <https://doi.org/10.19109/pairf.v6i1>
- Hussain, H. A., & Qasim, H. M. (2024). Contribution of Islamic Civilization to the Scientific Enterprise of the Modern World. *Journal of Religious and Social Studies*, 4(1 Jan-Jun), 1–15. <https://doi.org/10.53583/jrss07.01.2024>
- Iqbal, M. (2020). Wahyu Pertama Alquran Sebagai Pondasi Metafisika Pendidikan Islam Wahyu Pertama. Dalam *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities* (Vol. 1, Nomor 1).

- Kaura, Dr. A. M. (2024). An Analytical Survey on the Views of Scholars on the First and Last Revealed Verses (Ayat) of the Glorious Qur'an. *Middle East Research Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(04), 125–128. <https://doi.org/10.36348/merjhss.2024.v04i04.003>
- Muchamad, Z., Saifuddin, Z. K. H., & Purwokerto, I. (2025). Comparative Epistemology of Al-Farabi and Al-Kindi in the Contextualization of Modern Knowledge Articles Information. Dalam *Journal of Indonesian Islamic Studies* (Vol. 4, Nomor 2). <https://doi.org/10.24256/jiis.v4i2.6513>
- Munir, S. (2025). Accelerating entrepreneurial ecosystems in Muslim-majority countries: the impact of institutional quality, digital infrastructure, and economic factors on new business formation. *Future Business Journal*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s43093-025-00647-y>
- Nuha, A. U. (2015). *Integrasi Wahyu Dan Akal Untuk Membangun Argument Yang Kokoh Bidang Ilmu Kalam*. <https://doi.org/10.24014/TRS.V8I2.2476>
- Nurlaila, S. W. N., Rojab, T. F., & Agustin, U. (2023). *Epistemologi Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia*.
- Rianto, P. (2019). Pendidikan Agama Islam dalam Era Post-Truth dan VUCA: Mengembangkan Kritisisme dan Keterampilan Pemikiran Kritis. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 24. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.24-35>
- Setiadi, F. A., & Shohib, M. W. (2024). *The Strategies To Increase The Interest In Reading Literacy In Islamic Education And Moral Character In The Era Of Globalization*. 10, 572–581. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v10i1>
- Setiyawan, A., Amirotul Fauziyah, H., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (t.t.). Study of Linguistics and Educational Values Contained in Surah Al-Alaq verses 1-5. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.52052/wasathiyah.v2i2>
- syeed, S. S., & El-Muhammady, A. (2024). *Reconciliation And Islamisation - A Roadmap For An Islamic Intellectual Revival*. <https://doi.org/10.31436/shajarah.vi.1933>
- Yan Avicena, F., & Azizah, A. (t.t.). *Iqra' As the Beginning of Civilization Transformation Thematic Interpretation of QS. Al Alaq Verses 1-5*.